Get More with
SINTA Insight

Go to Insight

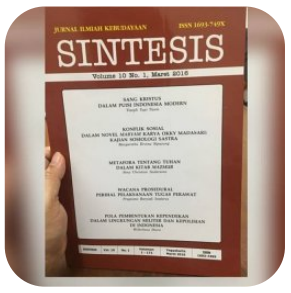

SINTESIS

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

P-ISSN : 1693749X <> E-ISSN : 27229408

1.46154
Impact

668
Google Citations

Sinta 4
Current
Acreditation

Google Scholar Garuda Website Editor URL

History Accreditation

2019 2020 2021 2022 2023 2024 2025 2026

Citation Per Year By Google Scholar

Journal By Google Scholar

	All	Since 2019
Citation	668	619
h-index	11	11
i10-index	13	13

Garuda Google Scholar

Variasi Proses Fonemik Kosakata Bahasa Indonesia Ragam Cakapan di Twitter
Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 17, No 1 (2023) 12-28
2023 DOI: 10.24071/sin.v17i1.5690 Accred : Sinta 4

Interpretasi Flora dan Fauna dalam Peribahasa Bahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif)
Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 17, No 1 (2023) 29-38
2023 DOI: 10.24071/sin.v17i1.5157 Accred : Sinta 4

Pola Intrinsik dan Subgenre Horor dalam Utas Horror Twitter Indonesia Periode 2019â¨2022
Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 17, No 1 (2023) 39-45
2023 DOI: 10.24071/sin.v17i1.5414 Accred : Sinta 4

Penggunaan Afiks Bahasa Gaul di Twitter
Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 17, No 1 (2023) 46-58
2023 DOI: 10.24071/sin.v17i1.5314 Accred : Sinta 4

Analisis Wacana Model Van Dijk pada Pesan Penipuan Atas Nama Baim Wong di Media Sosial
Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 17, No 1 (2023) 1-11
2023 DOI: 10.24071/sin.v17i1.5395 Accred : Sinta 4

Eksploitasi Alam dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik
Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 17, No 1 (2023) 59-72

2023 DOI: 10.24071/sin.v17i1.5158 Accred : Sinta 4

KONSEP-KONSEP REALISME SOSIALIS DALAM DUA NASKAH DRAMA KARYA UTUY TATANG SONTANI: PERSPEKTIF SOSIOLOGI GEORG LUKACS

Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 16, No 1 (2022) 62-72

2022 DOI: 10.24071/sin.v16i1.4481 Accred : Sinta 4

PARADIGMA FUNGSIONAL DALAM EKOLINGUISTIK

Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 16, No 1 (2022) 1-16

2022 DOI: 10.24071/sin.v16i1.4250 Accred : Sinta 4

REKONSTRUKSI NILAI-NILAI BUDAYA SEBAGAI BASIS STRATEGIS PENGEMBANGAN PARIWISATA FLORES

Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 16, No 1 (2022) 17-41

2022 DOI: 10.24071/sin.v16i1.3953 Accred : Sinta 4

PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PESANTREN WILAYAH BANYUWANGI SELATAN

Universitas Sanata Dharma Sintesis Vol 16, No 1 (2022) 41-49

2022 DOI: 10.24071/sin.v16i1.4204 Accred : Sinta 4

View more ...

Get More with SINTA Insight

Go to Insight

Citation Per Year By Google Scholar

Journal By Google Scholar

	All	Since 2019
Citation	668	619
h-index	11	11
i10-index	13	13

Sintesis

1693-749X (PRINT) / 2722-9408 (ONLINE)

PUBLISHING WITH THIS JOURNAL

There are
NO PUBLICATION FEES
(article processing charges or APCs) to publish with this journal.

Look up the journal's:

- Aims & scope
- Instructions for authors
- Editorial Board
- Double anonymous peer review

→ This journal checks for plagiarism.

Expect on average **12 weeks** from submission to publication.

BEST PRACTICE

This journal began publishing in **open access in 2008**.

This journal uses a **CC BY-SA** license.

→ Look up their open access statement and their license terms.

The author **retains unrestricted** copyrights and publishing rights.

→ Learn more about their copyright policy.

Permanent article identifier:

- DOI

JOURNAL METADATA

Publisher
Universitas Sanata Dharma, Program Studi Sastra Indonesia , Indonesia

Manuscripts accepted in
Indonesian, English

LCC subjects
General Works: History of scholarship and learning. The humanities

Keywords
language linguistics literature humanities culture

Added 9 January 2023 • Updated 9 January 2023

This website uses cookies to ensure you get the best experience. Learn more about DOAJ's privacy policy. HIDE THIS MESSAGE

Journals

Articles

API

OAI-PMH

Widgets

Public data dump

OpenURL

XML

Metadata help

Preservation

About DOAJ

DOAJ at 20

DOAJ team

Ambassadors

Advisory Board & Council

Volunteers

News

Rate this page

SUPPORT

Institutions and libraries

Publishers

Institutional and library supporters

APPLY

Application form

Guide to applying

The DOAJ Seal

Transparency & best practice

Publisher information

Licensing & copyright

STAY UP TO DATE

Twitter

Facebook

Github

Linkedin

WeChat

Atom feed

OPEN
GLOBAL
TRUSTED

© DOAJ 2024 default by all rights reserved unless otherwise specified.

Content on this site is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

Copyrights and related rights for **article metadata** waived via CC0 1.0 Universal (CC0) Public Domain Dedication.

Photos used throughout the site by David Jorre, Jean-Philippe Delberghe, JJ Ying, Luca Bravo, Brandi Redd, & Christian Perner from Unsplash.

This website uses cookies to ensure you get the best experience. Learn more about DOAJ's privacy policy. HIDE THIS MESSAGE

SINTESIS

ISSN Cetak 1693-749X | ISSN Daring 2722-9408

Volume 17 No. 2, Oktober 2023

FINDING THE WAY TO GOD THROUGH FOLK SONGS IN BANYUMASAN, INDONESIAN, AND ENGLISH VERSIONS OF AHMAD TOHARI'S *BEKISAR MERAH*
Almira Ghassani Shabrina Romala

POLEMIK GITASAV-NETIZEN PADA WACANA *CHILDFREE* DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS
Salamah Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati

HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH UTAMA DOKTER TONO DALAM NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE
Muhamad Rafi

ASPEK KEKUASAAN TOKOH DALAM NOVEL *MENOLAK AYAH* KARYA ASHADI SIREGAR
Armet Armet

KONFLIK BATIN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RASA* KARYA TERE LIYE: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA
Fitri Anggun Lestari, Sugiarti Sugiarti

MANIPULASI TOKOH PEREMPUAN SEBAGAI DOMINASI LAKI-LAKI DALAM FILM *SELESAI* KARYA SUTRADARA TOMPI: KAJIAN ANALISIS WACANA SARA MILLS
Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah

STUDI BAHASA GENDER DALAM FILM KARTINI: PRINCESS OF JAVA DARI PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK
Yang Jing

SINTESIS	Vol. 17	No. 2	Halaman 73 – 181	Yogyakarta Oktober 2023	ISSN 1693-749X

SINTESIS

ISSN Cetak 1693-749X | ISSN Daring 2722-9408

Volume 17, Nomor 2, Oktober 2023, hlm. 73—181

Pemimpin Redaksi

Maria Magdalena Sinta Wardani, S.S., M.A., Universitas Sanata Dharma

Sekretaris Redaksi

Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A., Universitas Sanata Dharma

Anggota Redaksi

F. X. Sinungharjo, S.S., M.A., Universitas Sanata Dharma
Hendra Sigalingging, S.S., M.Hum., Universitas Kristen Duta Wacana
Yudita Susanti, S.S., M.Pd., STKIP Persada Khatulistiwa
Millatuz Zakiyah, M.A., Universitas Brawijaya
Septina Krismawati, S.S., M.A., Universitas Sanata Dharma
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A., Universitas Sanata Dharma
Apri Damai Sagita Krissandi, S.S., M.Pd., Universitas Sanata Dharma
Maria Inggrid Nabubhoga, S.S. M.A., Radboud University Nijmegen, Netherlands

Mitra Bestari

Prof. Dr. Bernard Arps, Leiden Institute for Area Studies, SAS Indonesie, Netherland
Dr. David C.E. Tneh, Universiti Tunku Abdul Rahman, Malaysia
Zhang Huiye, Ph.D., Yunnan Minzu University, China
Elisabeth Arti Wulandari, Ph.D., Clarkson University, United States
Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Wiyatmi, Universitas Negeri Yogyakarta
Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M.Hum., Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D., Universitas Sanata Dharma
Dr. Tri Mastoyo Jati Kesuma, M.Hum., Universitas Gadjah Mada
Dr. Sunarsih, Institut Teknologi Sumatera
Prof. Dr. Yulianeta, M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia
Dr. Fransisca Tjandrasih Adji, M.Hum., Universitas Sanata Dharma
Dr. Stanislaus Sunardi, Universitas Sanata Dharma
Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum., Universitas Sanata Dharma
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum., Universitas Sanata Dharma
Susilawati Endah Peni Adji, S.S., M.Hum., Universitas Sanata Dharma

SINTESIS adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. **SINTESIS** terbit pertama kali bulan Oktober 2003 dengan frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan Oktober.

SINTESIS menerima sumbangan karangan ilmiah khususnya hasil penelitian dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim secara daring melalui laman https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis. Naskah yang masuk ke redaksi akan dievaluasi, dinilai, dan disunting untuk menciptakan tata tulis yang seragam dan konsisten.

Alamat Redaksi: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakara 55002, Telepon 513301, 515352 ext. 1324, Faks. (0274) 562383. Surel: sintesis@usd.ac.id

SINTESIS

ISSN Cetak 1693-749X | ISSN Daring 2722-9408

Volume 17, Nomor 2, Oktober 2023, hlm. 73—181

DAFTAR ISI

Daftar Isi iii

Dari Redaksi v

Finding the way to God through folk songs in Banyumasan, Indonesian, and English versions of Ahmad Tohari's *Bekisar Merah* ..... 73—97
Almira Ghassani Shabrina Romala

Polemik Gitasav-netizen pada wacana *childfree* di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills ..... 98—115
Salamah Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati

Hierarki kebutuhan tokoh utama Dokter Tono dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane ..... 116—130
Muhamad Rafi

Aspek kekuasaan tokoh dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ..... 131—141
Armet Armet

Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra ..... 142—155
Fitri Anggun Lestari, Sugiarti Sugiarti

Manipulasi tokoh perempuan sebagai dominasi laki-laki dalam film *Selesai* karya sutradara Tompi: Kajian analisis wacana Sara Mills .. 156—170
Galuh Rahmah Ichan, Millatuz Zakiyah

Studi bahasa gender dalam film Kartini: Princess of Java dari perspektif sosiolinguistik ..... 171—181
Yang Jing

DARI REDAKSI

Jurnal Sintesis, Volume 17, No. 2, Oktober 2023 ini menyajikan tujuh artikel tentang bahasa dan sastra. Artikel pertama yang ditulis oleh Almira Ghassani Shabrina Romala mengidentifikasi dan menjelaskan strategi yang digunakan dalam menerjemahkan lagu daerah Banyumasan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, beserta terjemahan bahasa Inggrisnya, *The Red Bekisar* dengan metode Baker. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerjemah telah melakukan upaya untuk menerjemahkan istilah-istilah khas budaya Banyumasan dalam lagu tersebut menjadi kata-kata yang lebih umum, netral, serta kata-kata yang kurang ekspresif. Hal ini dilakukan melalui strategi substitusi budaya, parafrasa dengan kata-kata terkait, dan penghilangan, dengan tujuan mencapai terjemahan yang komunikatif dan sesuai dengan budaya.

Artikel kedua ditulis oleh Salamah Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, dan Eti Setiawati. Penulis mengkaji polemik wacana *childfree* dalam perdebatan di media sosial dengan mengidentifikasi penempatan perempuan sebagai subjek-objek serta posisi pembaca dalam menerima wacana *childfree* di ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gitasav sebagai subjek membawa ideologi feminisme yang menghendaki adanya *childfree*. Gitasav sebagai objek oleh kubu pro didukung karena tubuh wanita adalah haknya dan tidak semua orang tua layak memiliki anak, sedangkan Gitasav sebagai objek oleh kubu kontra ditentang ideologinya karena terlalu bebas, terkesan menuduh dan memojokkan, serta disampaikan dalam tuturan yang tidak santun. Terdapat pertentangan ideologi antara ideologi feminisme yang menghendaki adanya *childfree* dengan budaya Indonesia yang pronatalis. Pembaca dalam wacana Gitasav dan kubu pro ditempatkan sebagai pihak yang mendukung adanya *childfree* melalui alasan dalam sudut pandangan feminis, sedangkan pembaca dalan pihak kontra diposisikan sebagai pihak yang menentang Gitsasav maupun ideologinya karena adanya ketidaksesuaian budaya. Di sisi lain, ada juga pihak netral.

Artikel ketiga yang ditulis oleh Muhamad Rafi menjabarkan bentuk hierarki kebutuhan pada tokoh Tono dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan memakai teori psikologi humanistik yang dicetuskan Abraham Maslow yang terkait hierarki kebutuhan manusia. Penulis menemukan bahwa kebutuhan fisik tokoh Tono mencakup kebutuhan minum, pakaian, istirahat, dan seks. Sementara itu, kebutuhan psikis tokoh Tono meliputi kebutuhan rasa aman, rasa cinta, dan aktualisasi diri.

Artikel keempat ditulis oleh Armet Armet. Melalui penelitiannya, penulis mendeskripsikan aspek dan penyebab terjadinya kekuasaan yang terjadi di dalam *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Aspek kekuasaan dapat dilihat dari sumber kekuasaan, yakni kekayaan, status, wewenang legal, kepercayaan, dan kharisma (wibawa). Ada kekuasaan yang dimiliki dari harta benda, pendidikan, dan derajat. Ada juga kekuasaan yang dimiliki oleh orang yang memiliki status tertentu dan dapat mempengaruhi pihak lain untuk melakukan sesuatu. Selain itu juga ada kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan peraturan-peraturan formal (hukum). Ada juga sumber kepercayaan (tradisional) berupa kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang yang didasarkan pada tradisi, kesucian, atau dasar adat istiadat masyarakat. Terakhir, kekuasaan seseorang berdasarkan kepemilikan beberapa sifat pribadi, seperti kecerdasan atau kharisma dengan sikap pribadi yang melekat pada diri seseorang.

Artikel kelima yang ditulis oleh Fitri Anggun Lestari dan Sugiarti Sugiarti mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin, faktor penyebab konflik batin, dan dampak konflik batin terhadap kehidupan tokoh dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Penulis menemukan konflik batin di dalam novel yang mencakup *approach-approach inner conflict, avoidance-avoidance inner conflict,* dan *approach-avoidance inner conflict*. Faktor penyebab konflik meliputi faktor internal yang berupa kecemasan, depresi, dan frustasi dan faktor eksternal yang berupa perbedaan pendirian, keyakinan, dan kepentingan. Dampak konflik dalam kehidupan tokoh mencakup hal positif, yaitu kreativitas dalam menangani konflik dan hal negatif, yaitu retaknya persahabatan tokoh utama.

Artikel keenam ditulis oleh Galuh Rahmah Ichan dan Millatuz Zakiyah. Penulis mendeskripsikan posisi subjek-objek tokoh perempuan, posisi pembaca, citra tokoh perempuan, manipulasi sebagai kekerasan integritas dan mental psikologi. Penulis menemukan bahwa (1) tokoh Ayu dan Ibu diposisikan sebagai subjek, (2) tokoh Anya dan Yani diposisikan sebagai objek, (3) posisi pembaca berada pada tokoh Ayu, (4) citra perempuan yang muncul dalam film ini menandakan adanya bentuk dominasi laki-laki dalam rumah tangga, (5) perilaku manipulasi dalam film ini merujuk pada tokoh Ayu dan Yani.

Artikel ketujuh yang ditulis oleh Yang Jing menganalisis karakteristik bahasa perempuan dalam film *Kartini: Princess of Java* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan menggunakan pertanyaan, kalimat permintaan dengan kata-kata sopan, dan penggunaan bentuk kalimat yang sangat sopan sebagai strategi komunikasi. Hal ini merupakan cerminan atas norma-norma sosial yang berlaku pada masa tersebut.

Demikianlah ringkasan isi setiap artikel yang tersaji dalam Sintesis terbitan ini. Semoga hasil penelitian yang disajikan artikel-artikel tersebut bermanfaat bagi pembaca. Selamat membaca.

Redaksi

Sintesis
Volume 17, Issue 1, 2023, pp. 59–72
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis

SINTESIS
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Eksploitasi Alam dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik

Stevanny Yosicha Putri *, Susilawati Endah Peni Adji, Yoseph Yapi Taum
Universitas Sanata Dharma, Indonesia
* Corresponding Author. E-mail: stevannyyosicha@gmail.com

Received: September 13, 2022; Revised: March 30, 2023; Accepted: March 31, 2023

Abstrak: Penelitian ini membahas eksploitasi alam yang terdapat di dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah, (1) mendeskripsikan faktor penyebab perilaku eksploitasi alam, (2) mendeskripsikan dampak eksploitasi alam, dan (3) mendeskripsikan perlawanan para tokoh terhadap tindakan eksploitasi alam. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik yang terdiri dari dua model kajian, yaitu model kajian etika lingkungan dan model kajian sastra apokaliptik. Model kajian etika lingkungan digunakan untuk menganalisis faktor penyebab serta dampak dari eksploitasi alam dan model kajian sastra apokaliptik untuk menganalisis perlawanan beberapa tokoh terhadap eksploitasi alam dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Hasil analisis penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga, sebagai berikut. (1) Terdapat dua faktor utama penyebab eksploitasi alam dalam novel ini yaitu ekonomi dan kekuasaan. Faktor tersebut telah melanggar enam prinsip moral terhadap kearifan lingkungan. (2) Dampak eksploitasi alam yang terdapat dalam novel ini adalah pencemaran dan kerusakan ekosistem alam, terganggunya mata pencaharian penduduk, dan adanya penindasan secara mental serta fisik. (3) Terdapat perlawanan para tokoh terhadap tindakan eksploitasi alam.
Kata kunci: ekokritik, eksploitasi alam, kajian etika lingkungan, kajian sastra apokaliptik

Abstract: This research discusses the exploitation of nature in the novel *Si Anak Pemberani* by Tere Liye. The objectives of this study are (1) to describe the factors that cause nature exploitation behavior, (2) to describe the impact of nature exploitation, and (3) to describe the characters' resistance to nature exploitation. This research uses ecocritical theory which consists of two study models, namely the environmental ethics study model and the apocalyptic literature study model. The environmental ethics study model is used to analyze the causal factors and impacts of natural exploitation and the apocalyptic literature study model to analyze the resistance of several characters to natural exploitation in the novel *Si Anak Pemberani* by Tere Liye. The results of this research analysis are classified into three, as follows. (1) There are two main factors causing the exploitation of nature in this novel, namely economy and power. These factors have violated six moral principles towards environmental wisdom. (2) The impacts of nature exploitation in this novel are pollution and damage to natural ecosystems, disruption of people's livelihoods, and mental and physical oppression. (3) There is resistance from the characters against the exploitation of nature.
Keywords: ecocriticism, nature exploitation, environmental ethics study, apocalyptic literature study

How to Cite: Putri, S. Y., Adji, S. E. P., Taum, Y. Y. (2023). Eksploitasi alam dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye: Kajian ekokritik. *Sintesis*, *17*(1), 59–72. https://dx.doi.org/10.24071/sin.v17i1.5158

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan sudah menjadi fenomena global. Manusia pasti membutuhkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Namun pada perkembangannya, manusia mulai sering melakukan perubahan bahkan perusakan terhadap alam. Akibatnya terjadi penurunan kualitas alam, hilangnya spesies alami, bahkan kelestarian dan keharmonisan kehidupan manusia menjadi terancam. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai eksploitasi alam. Menurut peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Cahyo Rahmadi

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v17i1.5414

mengatakan bahwa eksploitasi alam memberikan keuntungan yang lebih cepat didapatkan. Namun, kerugian yang diakibatkan oleh *orientasi direct* benefit melalui eksploitasi sumber daya alam juga sangat besar (*www.lipi.go.id*, 5/10/2013).

Hampir semua disiplin ilmu mempelajari bahkan berkontribusi dalam melakukan kajian dan penanganan terhadap permasalahan lingkungan di dunia. Sastra adalah salah satu bidang ilmu yang turut mengambil bagian dalam mengkaji persoalan lingkungan. Beberapa karya sastra yang berupa novel, cerpen, dan puisi menggunakan dan mengungkapkan permasalahan lingkungan sebagai latar dan konflik di dalam ceritanya. Salah satu novel dalam kategori tersebut yang menarik untuk diteliti adalah *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Novel ini memiliki latar tempat sebuah kampung di kaki Pegunungan Bukit Barisan, Sumatra Selatan (Liye, 2021).

Ada tiga alasan yang mendorong peneliti mengkaji topik ini. Pertama, novel *Si Anak Pemberani* mengangkat masalah eksploitasi alam di Indonesia yang dikemas secara menarik dengan menghadirkan kisah anak-anak Indonesia. Masalah eksploitasi alam ini tepat apabila dikaji dengan teori ekokritik. Kedua, novel *Si Anak Pemberani* yang merupakan salah satu dari rangkaian serial novel *Anak Nusantara* karya Tere Liye belum banyak mendapatkan perhatian dari pembaca sehingga menantang untuk dikaji. Tidak seperti serial karya Tere Liye lainnya, misalnya serial *Bumi*, novel *Si Anak Pemberani* memiliki ranah kajian yang masih luas. Ketiga, novel *Si Anak Pemberani* menceritakan kehidupan anak-anak kampung yang memiliki keberanian untuk melindungi alam tempat mereka tinggal walau nyawa menjadi taruhannya. Novel ini dapat mengemasnya dengan kisah keberanian anak-anak yang menyentuh hati dalam melindungi alam sampai nyawa menjadi taruhannya.

Peneliti menggunakan model kajian apokaliptik dalam penelitian ini. Pilihan ini didasarkan pada tiga alasan, sebagai berikut. (1) Unsur karakter pahlawan ada di dalam novel ini. Karakter pahlawan ini merupakan tokoh-tokoh di dalam novel yang nantinya berperan dalam melawan tindakan eksploitasi alam. (2) Adanya unsur lingkungan apokaliptik dalam novel ini. Unsur lingkungan tersebut berupa narasi tentang kondisi alam yang berubah, narasi yang mengandung upaya persuasif dalam mencegah eksploitasi alam, adanya pengakuan terhadap keajaiban hasil alam, dan narasi yang mengandung kesadaran penolakan terhadap eksploitasi alam. (3) Adanya unsur visi atau ramalan. Dalan novel ini menceritakan keadaan alam setelah terkena dampak eksploitasi alam. Alam melakukan perlawanan kepada manusia yang merusaknya dengan datangnya banjir bandang. Selain itu, novel ini juga menuliskan tentang kegiatan eksploitasi alam pada masa depan dari latar cerita novel ini. Eksploitasi alam yang terjadi selanjutnya adalah penambangan batu bara yang dilakukan oleh Johan, pemilik tambang pasir yang sebelumnya sempat dipenjara di dalam novel ini.

Penelitian ini menggunakan paradigma M.H. Abrams sebagai pendekatan untuk meneliti karya sastra (Taum, 2017). Penelitian ini secara khusus akan menggunakan pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik adalah gabungan dari dua pendekatan atau lebih untuk mengungkap satu persoalan yang sama. Dalam penelitian, digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan mimetik dan pendekatan ekokritik. Teori ekokritik yang digunakan untuk membahas tentang eksploitasi alam di dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye adalah kajian ekokritik model narasi apokaliptik dan kajian etika lingkungan. Teori-teori ini digunakan untuk membahas eksploitasi alam dalam novel yang terdiri dari faktor penyebab, dampak eksploitasi alam, dan perlawanan para tokoh terhadap eksploitasi alam.

Penelitian sebelumnya dengan menggunakan objek material novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dengan menggunakan kajian terhadap lingkungan pernah dilakukan oleh Nelfita, dkk (2021) dalam tulisannya yang berjudul "An Ecofeminist Reading of Tere Liye's Si Anak

Copyright © 2023, Stevanny Yosicha Putri, Susilawati Endah Peni Adji, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Pemberani". Penelitian ini mendeskripsikan tentang perspektif ekofeminis dalam penerapannya terhadap novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Teori yang digunakan adalah teori ekofeminisme yang meliputi, ekofeminisme alam, ekofeminisme spriritualis, dan ekofeminisme sosialis. Penelitian ini hanya terfokus dengan menggunakan teori ekofeminisme dan tidak menganalisis tentang eksploitasi alam di dalam novel ini menggunakan teori ekokritik.

Selain itu, ada pula penelitian sebelumnya yang menggunakan teori ekokritik dalam karya sastra, antara lain Juanda (2018) dalam tulisannya yang bejudul "Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik" membahas tentang eksplorasi bentuk pengimajian pengarang cerpen Indonesia yang bertemakan lingkungan dan unsur ekokritik yang direfleksikan pengarang melalui cerpen Koran Minggu Indonesia, Sakina, dkk. (2019) "Relasi Antara Manusia dan Alam pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Sebuah Kajian Ekokritik)" mendeskripsikan bentuk relasi yang terjalin antara manusia dan alam serta dampak dari relasi tersebut berdasarkan kajian ekokritik, Dayanti, dkk. (2019) "Perlawanan Tokoh terhadap Kerusakan Hutan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari dalam Kajian Ekokritik Greg Garrad" mendeskripsikan bentuk kerusakan hutan dan perlawanan tokoh bedasarkan kajian ekokritik Greg Garrard. Perlawanan tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengacu terhadap bentuk tindakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita., dan Alam (2020) "Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra)" ingin mengidentifikasi bentuk kerusakan lingkungan dan bentuk hubungan manusia (tokoh) dan lingkungan.

Penelitian lain yang mengeksplorasi bentuk eksploitasi alam, penindasan, dan perlawanan manusia yang berhubungan dengan eksploitasi alam, antara lain Fuadah, dkk. (2021) yang berjudul "Relasi dan Eksploitasi Tindakan Para Tokoh terhadap Alam dalam Novel-Novel Karya Afifah Afra: Kajian Ekofeminisme Vandana Shiva" ingin menemukan relevansi dan hubungan antara eksploitasi dengan relasi antara semua makhluk yang bermoral, Astutik (2019) "Eksploitasi Alam dalam Novel Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah: Kajian Ekopsikologi" ingin mengemukakan tentang bentuk perilaku eksploitasi alam, faktor yang memengaruhi eksploitasi alam, dan dampak perilaku eksploitasi alam, dan Pondaag, dkk. (2017) "Penindasan Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Maleficent" membahas tentang representasi perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme dalam film Maleficent.

Berdasarkan pertimbangan inilah, kajian terhadap eksploitasi alam dalam novel *Si Anak Pemberani* dengan menggunakan teori ekokritik belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini juga menjadi dasar asumsi peneliti, bahwa topik eksploitasi alam dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye penting untuk dikaji.

Kajian Pustaka

Ekokritik

Ekokritik berasal dari kata Yunani *eikos* yang berarti 'rumah' dan logos yang berarti'ilmu'. Ekokritik dekat dengan teori poskolonial karena keduanya menawarkan diskursi yang melawan kekuasaan yang bersifat kolonial dan/atau kapitalis (Huggan dan Tiffin, 2010; Clark, 2011). Ekokritik merupakan pandangan yang mempertanyakan: alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia telah dieksploitasi oleh manusia itu sendiri demi kepentingan ekonomi dan politik. Oleh karena itu, secara operasional ekokritik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat krisis

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoritis untuk memperbaiki krisis tersebut. Ekokritik atau kritik lingkungan hidup ini sejalan dengan dokumen terbaru yang dirilis oleh Vatikan pada 18 Juni 2015, yakni Ensiklik *Laudato si* ("Terpujilah Engkau, Tuhanku") dengan subjudul "Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama" (Dewi, 2014).

Menurut Taum (2021), mengingat sifat dan posisi khususnya sebagai karya seni, pendekatan sastra mengembangkan tiga pendekatan umum di dalam Ekokritik. Ketiga pendekatan itu adalah: a) Model Kajian Sastra Pastoral; b) Model Kajian Sastra Apokaliptik, dan c) Model Kajian Etika Lingkungan.

Model Kajian Sastra Pastoral

Sastra Pastoral (dari bahasa Latin "*Pastor*" artinya gembala), adalah karya sastra yang mengisahkan para gembala di dalam lingkungan alam pedesaan. Penggembalaan adalah penanda sastra pastoral. Ada tiga aspek penting di dalam kajian sastra pastoral, yaitu (1) analisis tokoh 'wong nDeso' (bisa petani, nelayan, buruh, gembala) dengan cara berpikir dan berperilaku khas orang desa, yang biasanya dipandang oleh orang kota modern sebagai 'kurang terpelajar'; (2) analisis tempat dengan alam indah,cara hidup yang ideal, dan nilai-nilai desa yang harmonisdan nyaman; 3) analisis unsur nostalgia, retret, pelarian dari kompleksitas dan kesumpekan hidup orang-orang kota ke sesuatu gaya hidup alamiah yang nostalgik, yang pernah dialami seluruh umat manusia pada masa lampau (Taum, 2021).

Model Kajian Sastra Apokaliptik

Sastra Apokaliptik (dari bahasa Yunani, "apokaliptik" berarti "menyingkapkan" atau "membukakan") adalah karya sastra yang mengandung narasi-narasi yang menyingkap sebuah misteri (tekateki, tak masuk akal) tentang akhir zaman. Tema dasarnya adalah perang atau pertentangan antara yang baik melawan yang jahat. Sastra apokaliptik tidak bertujuan mengantisipasi akhir zaman, melainkan menghindari akhir zaman. Ada tiga aspek penting di dalam kajian sastra apokaliptik, yaitu (1) analisis unsur pahlawan (protagonis) yang melawan tokoh pecundang (antagonis) yang merusak; (2) analisis suasana apokaliptik, misalnya gambaran tentang suasana bumi dan lingkungan yang sudah mulai berubah; gambaran tentang upaya tokoh untuk menyelamatkan bumi; penggunaan simbol-simbol, sosok makhluk supranatural; (3) analisis unsur visi atau ramalan tentang masa depan (Taum, 2021).

Model Kajian Etika Lingkungan

Sebenarnya model kajian berbasis etika lingkungan ini bukan pendekatan khas sastra, tetapi sering digunakan sebagai dasar untuk mengeksplorasi masalah etika lingkungan. Peneliti perlu memahami etika lingkungan (*new kind of ethics*) karena biasanya orang menganggap hanya ada etika manusia (*humanity*). Dalam etika lingkungan, sudah ada pergeseran paradigma dari antroposentris ke biosentris. Hak-hak binatang, tumbuhan, gunung, awan, sungai, air, dan tanah diberi status moral. Mawar berhak untuk berbunga, burung berhak untuk bersarang. Hak-hak itu bersifat hukum (*ada legal standing*) maupun etika (*moral standing*). Aspek-aspek yang dikaji di dalam karya sastra jauh lebih luas. (Taum, 2021).

Eksploitasi Alam

Faktor Penyebab Eksploitasi Alam

Eksploitasi sumber daya alam juga merupakan sebuah isu yang telah berkembang di kalangan masyarakat. Dasar pembenaran bagi pihak yang mendukungnya adalah selalu mengkaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, dibalik itu eksploitasi sumber daya alam kerap berkonotasi negatif sebagai penyebab bagi penurunan derajat kualitas lingkungan

Copyright © 2023, Stevanny Yosicha Putri, Susilawati Endah Peni Adji, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

hidup. Kebutuhan akan sumber daya alam, sebenarnya dimulai sejak adanya sejumlah industri pada abad ke-19 yang sangat membutuhkan bahan baku bagi keperluan industri seperti pertambangan. Selanjutnya, sepanjang abad ke-20 konsumsi energi meningkat dengan cepatnya. Bahkan dewasa ini kira-kira 80% konsumsi energi dunia diperoleh dari pengerukan sumber daya alam, yang meliputi minyak, batu bara, dan gas (Amrullah, 2016).

Dampak Eksploitasi Alam

Dampak dari eksploitasi alam adalah selain terjadinya perusakan dan penurunan kualitas lingkungan hidup, juga kekayaan alam yang seharusnya bisa dinikmati oleh rakyat, akan beralih ke rakyat tertentu untuk menikmatinya, yaitu korporasi. Dalam konteks ini, korban yang ditimbulkan tidak lagi hanya sekadar individual, tetapi kolektif. Sebagai contoh, bencana asap yang terjadi di Kalimantan dan Sumatra, berakibat pada terganggunya jadwal penerbangan dan kecemasan para penumpang. Pertemuan bisa batal karena pesawat tidak bisa terbang, atau sudah terbang tetapi tidak bisa mendarat dan harus kembali ke bandara asal. Kejadian seperti itu juga merugikan perusahaan penerbangan. Bencana longsor akibat *illegal logging*, banjir dan pencemaran air akibat penambangan pasir, dan sebagainya juga merupakan dampak dari adanya eksploitasi alam (Amrullah, 2016).

Perlawanan/Resistansi Eksploitasi Alam

Perlawanan terhadap tindakan eksploitasi alam dalam karya sastra dapat dikaji menggunakan salah satu kajian ekokritik, yaitu kajian narasi apokaliptik. Kajian ini dapat dilakukan dengan menelaah unsur-unsur dalam kajian apokaliptik. Pertama, unsur karakter pahlawan. Kedua, unsur lingkungan apokaliptik. Telaah unsur lingkungan apokaliptik dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap (a) narasi yang mengandung kilasan tentang dunia yang berubah (Thompson, 1997: 13-14); (b) narasi yang mengandung upaya persuasif untuk mencegah akhir dunia, bukan mengantisipasi akhir dunia (Garrard, 2004: 99); (c) adanya kesadaran bahwa sebagai bagian dari alam semesta organik, manusia melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam; dan (d) narasi yang mengandung kesadaran penolakan terhadap godaan untuk memaksakan kehendak atas alam ' (Janik 1995: 107 dalam Sukmawan). Ketiga, unsur visi atau ramalan. Telaah unsur visi atau ramalan dapat dilakukan dengan cara menganalisis (1) wujud informasi apokaliptik yang dikomunikasikan melalui mimpi, (2) penggunaan simbol dan teka-teki tertentu dalam penyampaian visi; (3) sifat pesimistis visi sehubungan dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan memperbaiki situasi saat ini; dan (3) narasi yang mengambil sejarah masa lalu dan menuliskannya kembali seolah-olah itu ramalan (Sukmawan, 2014).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik, yaitu model kajian sastra yang menekankan pada aspek kenyataan *(universe)* (Taum, 2017). Dalam menganalisis persoalan lingkungan, penulis menggunakan pendekatan ekokritik kajian etika lingkungan dan kajian apokaliptik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka yang meliputi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penelitian ini memerlukan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer diperoleh langsung dari objek materialnya, yaitu novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara tahun 2021. Sumber data sekunder merupakan sumber data penulisan yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka,

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

yaitu kajian teoritis mengenai novel dan topik kajian yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber data sekunder ini masih dibagi lagi menjadi sumber-sumber daring (internet) dan sumber-sumber luring (pustaka). Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder menggunakan metode studi pustaka. Kemudian, peneliti membaca data primer dan data sekunder tersebut menggunakan teknik baca catat untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan eksploitasi alam.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode formal. Metode formal adalah metode analisis data yang mempertimbangkan aspek-aspek formal, yaitu aspek-aspek bentuk yang mengarah pada unsur-unsur karya sastra. Selanjutnya, hubungan antar unsur-unsur karya sastra tersebut dipertalikan dengan totalitasnya (Hudayat, 2007). Setelah dilakukan pembacaan cermat terhadap novel *Si Anak Pemberani*, penulis akan menganalisis fenomena eksploitasi alam yang terdapat dalam novel ini menggunakan teori ekokritik. Hasil analisis data pada penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu pendeskripsian hasil analisis dan penafsiran dalam bentuk kalimat-kalimat (Ratna, 2004:50). Isi dari deskripsi ini adalah hasil analisis terhadap fenomena eksploitasi alam dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan faktor penyebab eksploitasi alam, dampak eksploitasi alam, dan perlawanan para tokoh terhadap eksploitasi alam di dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Masalah eksploitasi alam yang utama dalam novel ini adalah adanya pertambangan pasir di sungai yang membuat ekosistem alam di sekitarnya menjadi rusak. Selain itu, ada pula bentuk eksploitasi alam berupa penebangan dan pembakaran hutan yang dimunculkan dalam novel ini. Para warga kampung yang selama ini menggantungkan hidupnya dari hasil alam terkena dampak negatif dari adanya pertambangan pasir. Kampung beserta alamnya yang direpresentasikan dalam novel ini adalah sebuah kampung yang berada di Lembah Bukit Barisan, Pulau Sumatra. Berikut adalah bukti kutipan yang terdapat dalam novel.

> "Perkenankan saya memperkenalkan diri. Nama saya Syahdan, mewakili petani dari lembah Bukit Barisan Pulau Sumatra....." (hlm. 273)

Faktor Penyebab Perilaku Eksploitasi Alam

Faktor penyebab eksploitasi alam yang akan dibahas pada penelitian ini ialah mengacu kepada tindakan dan dialog para tokoh di dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Faktor yang mempengaruhi perilaku eksploitasi alam dalam novel ini dapat dikaji menggunakan kajian ekokritik model kajian etika lingkungan. Etika lingkungan hidup adalah sebagai refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitannya dengan lingkungan hidup dan refleksi kritis tentang cara pandang manusia tentang manusia, alam, dan hubungan antara manusia dan alam serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini (Taum, 2021).

Eksploitasi alam yang ada dalam novel ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor kekuasaan. Faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu tanpa memikirkan kepentingan warga kampung dan alam di sekitarnya. Bahkan pihak yang melakukan eksploitasi ini menjanjikan keadaan ekonomi yang lebih baik juga terhadap para warga kampung, tetapi semua ini hanyalah tipuan supaya warga kampung mengizinkan adanya pertambangan pasir. Selain itu, faktor kekuasaan juga mengambil peran dari tindakan eksploitasi ini. Dalam novel

Copyright © 2023, Stevanny Yosicha Putri, Susilawati Endah Peni Adji, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

ini, pihak yang melakukan eksploitasi mendapatkan dukungan yang kuat dari para pejabat dan penguasa daerah bahkan negara. Berikut adalah uraian dari faktor-faktor tersebut.

Faktor Ekonomi

Dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Leye, eksploitasi alam yang berupa pertambangan pasir di sungai terjadi karena adanya keinginan untuk memperoleh kekayaan dari hasil alam yang diambil sebanyak-banyaknya oleh pihak yang memiliki modal untuk melakukan penambangan. Pihak penambang pasti akan mendapatkan keuntungan yang banyak dari hasil tambang. Mereka bahkan memberikan janji dan tawaran yang menarik untuk memberikan kesejahteraan kepada para warga kampung. Namun, hal ini hanyalah cara mereka untuk mendapatkan izin dari warga kampung yang menolak keberadaan mereka. Mereka sebenarnya tidak peduli dengan kehidupan warga kampung yang menjadi pewaris asli kekayaan alam yang ada di sana. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dibuktikan dan dilihat pada data berikut ini.

> "Kami justru datang menawarkan kehidupan yang lebih baik. Kami bisa memperbaiki sekolah kalian yang hampir roboh. Membangun balai desa yang lebih baik. Memberikan puluhan lapangan pekerjaan. Dan di atas segalanya, kami bisa memberikan kesempatan untuk kau sendiri, menjadi seseorang yang penting, Syahdan…" (hlm. 16)

> "Astaga, berapa kali harus kubilang. Sudah empat jam kita membicarakan kesepakatan ini, Syahdan." Suara berat itu terdengar lebih kencang, dengan intonasi sepertiga kesal, sepertiga putus asa, sepertiga mengancam. "Baiklah, kami naikkan angkanya. Dua kali lipat untuk setiap truk, dan kau mendapatkan bagian tersendiri. Kau juga bisa membeli truk-truk, bisa mengelola tambang pasir sendiri." (hlm. 16)

Kutipan di atas adalah perkataan yang diucapkan oleh pemilik tambang pasir, yaitu Johan kepada Syahdan yang merupakan salah satu warga kampung tempat tambang pasir berada, teman lamanya, sekaligus ayah dari Eliana (Si Anak Pemberani). Saat itu pihak tambang pasir dan para perwakilan warga kampung mengadakan sebuah pertemuan yang membahas tentang adanya pertambangan pasir. Johan terlihat dalam ucapannya bahwa ia menjanjikan kehidupan yang layak bagi Syahdan dan warga kampung lainnya. Namun, semua ini hanyalah bujuk rayunya untuk menarik hati para warga kampung. Johan mengetahui bahwa kampung itu memiliki banyak kekayaan alam yang bisa ia ambil untuk kebutuhan ekonomi dan memuaskan dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> "Kaulah yang tidak akan pernah mengerti kesempatan besar ini, Syahdan." Suara serak itu semakin kencang. "Kau tahu, tambang pasir ini hanya bagian kecil dari rencana besarku. Untuk kesepuluh kali aku tegaskan, hutan kampung kalian menyimpan harta karun. Bukan minyak bumi, bukan emas berlian, melainkan sesuatu yang tidak kalah berharga. Puluhan meter di bawah hutan kalian terbenam harta karun, Syahdan. Emas hitam. Batu bara. Miliaran ton jumlahnya. Kaulah yang tidak mau mengerti kesempatan besar yang kami tawarkan. Kau membuang kesempatan menjadikan seluruh kampun kaya raya." (hlm. 17)

Melalui kutipan-kutipan dari novel ini bisa dilihat bahwa faktor keinginan untuk memperoleh kekayaan adalah faktor yang paling sering dan cukup besar dalam mendukung adanya eksploitasi alam. Bahkan ambisi yang besar untuk memperoleh kekayaan dari kegiatan

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

eksploitasi alam dapat mengorbankan para penduduk yang melakukan penolakan. Mereka diperlakukan seolah menjadi pihak yang bersalah.

Faktor Kekuasaan

Dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, faktor kekuasaan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya eksploitasi alam. Eksploitasi alam yang berupa pertambangan pasir, penebangan, dan pembakaran hutan adalah kegiatan yang paling digambarkan dalam novel ini. Semua kegiatan ini bisa terjadi karena adanya dukungan dan izin dari pihak yang lebih berkuasa. Pada kegiatan pertambangan misalnya, pertambangan yang legal pun harus memiliki izin dari pemerintah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Faktor kekuasaan yang menyebabkan adanya eksploitasi alam dalam novel ini dibuktikan dalam beberapa kutipan. Berikut adalah kutipan pertama.

> "Walau seluruh penduduk kampung bilang 'tidak', bukan berarti urusan otomatis selesai. Kak Yati tahu persis soal itu. Johan punya izin lengkap, ditambah lagi bupati, pejabat, semuanya tidak di pihak kita. Mereka bisa kapan saja mengirimkan kembali puluhan truk, dikawal petugas bersenjata. Siapa yang mengganggu, tembak di tempat. Siapa yang menghalangi, langsung penjarakan. Kita semua paham, sungi, hutan, lembah, secara hukum bukan milik kita. Bahkan tanah dan rumah penduduk saja tidak banyak yang bersertifikat..." (hlm. 25)

Kutipan di atas adalah ucapan yang dikatakan oleh tokoh Syahdan kepada Wak Yati, kakaknya. Melalui perkataan tokoh ini dapat dilihat bahwa pertambangan pasir yang dimiliki oleh Johan adalah pertambangan pasir yang mendapatkan izin dan dukungan dari para pejabat yang berkuasa. Bahkan para warga yang mencoba untuk menghalangi kegiatan pertambangan akan mendapatkan hukuman. Berikut adalah kutipan selanjutnya.

> "Harus berapa kali kukatakan, mereka puya izin lengkap sekarang." Mang Dullah menghela napas, menunjuk berkas di atas meja. "Dan kali ini mereka dikawal oleh petugas. Surat yang mereka kirimkan padaku tadi pagi jelas menulis, Siapa pun yang mengganggu tambang pasir, siapa pun penduduk yang berada radius lima puluh meter dari mereka, maka akan ditangkap." (hlm. 149)

Kutipan di atas adalah perkataan dari tokoh Mang Dullah, selaku salah satu tetua kampung. Pertambangan pasir itu bahkan memiliki petugas yang menjaga kegiatan mereka. Mereka seolah memiliki kuasa untuk membunuh dan memenjarakan setiap orang yang berusaha menghalangi kegiatan pertambangan pasir. Hal ini menjadi suatu bentuk kekuasaan yang dimiliki oleh pihak pertambangan hingga terkesan mengancam para penduduk kampung.

> "Mereka telah mengutak-atik hukum agar sesuai keinginan jidat mereka. Gosh, baca kitab undang-undang Belanda, sungai adalah wilayah terlarang untuk aktivitas tambang. Haram hukumnya menyentuh sungai. Mereka pastilah menyumpal mulut pihak berkepentingan unuk mendapatkan izin lengkap mengeduk pasir. Dan lebih banyak lagi untuk menyumpal petugas yang bersedia menjaga tambang." (hlm. 150)

Kutipan di atas dalah perkataan dari tokoh Wak Yati yang mempermasalahkan izin atas aktivitas pertambangan pasir di sungai. Perkataan ini sebenarnya juga menjadi suatu bentuk protes terhadap kegiatan pertambangan pasir di sungai. Pertambangan pasir yang ada ternyata berhasil mendapatkan izin karena ada kepentingan penguasa yang melindunginya.

Copyright © 2023, Stevanny Yosicha Putri, Susilawati Endah Peni Adji, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Dampak Eksploitasi Alam

Pencemaran dan Kerusakan Ekosistem Alam

Akibat adanya penambangan pasir di sungai, alam yang menjadi tempat tinggal, sumber mata pencaharian, dan sarana para penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi tercemar. Dibuktikan dalam kutipan novel berikut ini.

> Sejak tambang itu kembali beroperasi, ibu-ibu yang membawa anak-anak kecil mandi ke sungai mengomel, bilang bahwa pakaian yang mereka cuci bukannya jadi bersih malah tambah kotor. Mereka meneriaki si buyung agar jangan berlama-lama berendam di air keruh. Bapak-bapak yang membawa jala dan jaring ikan ikut mengeluh. Tangkapan mereka berkurang. Entah pergi ke mana ikan, udang, kepiting, dan penghuni sungai lainnya. Aliran sungai baru berubah kembali jadi bening saat truktruk itu berhenti hilir-mudik menjelang malam hari. Air sungai berangsurangsur jernih, menyembuhkan diri sendiri. Tetapi siapa pula yang mau mandi atau mencuci pakaian pukul sembilan malam? (hlm. 151)

Kutipan-kutipan novel yang akan ditunjukan dalam subbab ini akan menggambarkan dampak negatif dari adanya pertambangan pasir di sungai. Penduduk kampung merasa dirugikan karena sungai yang menjadi tempat mereka beraktivitas menjadi tercemar. Dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa penduduk kampung mulai dari anak-anak, ibu-ibu, dan bapak-bapak merasakan dampak dari air sungai yang tercemar. Bahkan ekosistem sungai tempat berbagai hewan seperti ikan, udang, dan kepiting menjadi rusak.

Terganggunya Mata Pencaharian Penduduk

Eksploitasi alam yang digambarkan dalam novel ini juga membuat mata pencaharian para penduduk kampung menjadi terganggu. Sebagian besar penduduk kampung menggantungkan hidupnya dari berbagai hasil alam yang ada di sana, seperti hutan, kebun, ladang, dan sungai. Berikut kutipannya.

> "... Untuk mencari kayu bakar saja susah. Jangan tanya rotan, damar, dan obat-obatan. Sumber penghidupan telah musnah. Tinggallah penduduk kampung menjadi buruh kebun. Bekerja seharian untuk dibayar rendah di bekas hutan mereka. Tinggallah siklus kemiskinan yang terus-menerus menetap." (hlm. 266)

Hasil alam yang selama ini bermanfaat bagi kehidupan penduduk di sekitarnya menjadi punah. Penduduk sekarang menjadi kesulitan untuk mendapatkan hasil alam. Padahal, hasil alam ini selain untuk memenuhi kebutuhan harian juga dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Penduduk seharusnya bisa memiliki sumber penghasilan sendiri sekaligus dapat tinggal dan menjaga alam. Akibat adanya eksploitasi alam, penduduk sekarang hanya menjadi pekerja harian dengan upah rendah di hutan bekas tempat mereka hidup. Penghasilan mereka kini hanya bergantung pada bayaran dari pihak yang lebih berkuasa. Hal ini menyebabkan hidup para penduduk menjadi tidak lagi sejahtera.

> "Aku harus izin pada mereka untuk melintasi delta pasir setiap kali hendak ke ladang jagung. Sembilan tahun ladang jagung itu milikku. Genap sembilan bulan pun mereka tidak ada di sana, tapi bertingkah sudah macam tanah milik moyang mereka. Omong kosong apa itu?" (hlm. 388)

Kutipan di atas adalah perkataan tokoh Wak Lihan yang merupakan salah satu penduduk kampung. Wak Lihan yang memiliki ladang jagung yang menjadi sumber mata

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

pencahariannya. Akibat adanya pertambangan pasir, kegiatan berladang yang dilakukan oleh Wak Lihan menjadi terganggu. Wak Lihan kini tidak dapat bebas pergi ke ladang miliknya yang harus melewati delta pasir. Ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada pihak pertambangan. Seolah-olah area itu adalah milik pihak tambang. Hal ini tentu menjadi suatu ironi kala penduduk kampung seperti Wak Lihan yang menjadi pemilik area itu seolah kalah dengan pihak penambang yang merupakan pendatang. Wak Lihan dan penduduk harus minta izin ketika lewat di area miliknya sendiri.

Penindasan terhadap Manusia

Penindasan Mental

Penindasan mental menjadi dampak dari kegiatan eksploitasi alam karena pelaku eksploitasi ingin para penduduk menyerah dan berpihak kepada mereka. Berikut kutipannya.

> "Sudah lama sekali aku tidak mendengar kata itu. Lungsuran." Pemilik suara serak itu terbahak panjang. Badan tambunnya bergoyang di atas kursi. Dagunya yang menempel di dada bergerak-gerak. (hlm. 19)

Kutipan di atas adalah perkataan dari Johan, pemilik tambang pasir. Ia menghina Amelia yang berkata kepada Syahdan, bapaknya karena mendapatkan seragam lungsuran. Johan mengejek dan menertawakannya karena ia menganggap rendah keluarga Syahdan. Para penduduk kampung juga mengalami penindasan secara mental karena adanya pertambangan pasir. Mereka merasa marah dan bingung terhadap aturan yang diberikan oleh pihak penambang pasir. Pihak penambang melarang siapa pun untuk mendekati dan mengganggu pertambangan dari radius lima puluh meter (Liye, 2021: 149). Konsekuensi bagi yang melanggar adalah ditangkap. Padahal banyak ladang milik penduduk yang berada di radius itu. Penduduk tidak terima jika melakukan aktivitas mereka sambil melihat kegiatan penambangan.

Penindasan Fisik

Pihak penambang pasir yang dipimpin oleh Johan juga melakukan penindasan secara fisik pada anak-anak kampung yang melakukan perlawanan dan mencari kebenaran. Mereka tidak peduli bahwa mereka telah menyakiti bahkan membunuh seorang anak. Mereka hanya mempertahankan keegoisan dan keserakahan mereka dalam melakukan operasi tambang pasir. Berikut adalah kutipannya.

> Guntur bergemeretuk. Tetes air pertama akhirnya turun, diikuti jutaan tetes lainnya. Hujan deras menyiram lembah. Salah seorang petugas mengeluarkan sesuatu dari pinggangnya. Tangannya teracung membidik punggung Marhotap yang tinggal belasan langkah masuk ke dalam lebatnya hutan lubuk larangan. Membidik. Sekejap.
>
> DOR!
>
> Kilat menyambar membuat terang semesta. Tubuh Marhotap berdebam jatuh. Aku menjerit membekap mulut. Senter di tanganku terlepas.
>
> Marhotap kembali berdiri. Larinya limbung kiri-kanan. Tapi dia terus berlari masuk ke dalam hutan. (hlm. 383)

Novel ini menceritakan bahwa Marhotap telah menjadi korban jiwa dari pihak penambang pasir. Ia telah dibunuh saat lari dari kejaran petugas pertambangan. Ia mati saat melakukan perlawanan demi mempertahankan keutuhan alam di kampungnya. Pihak pertambangan tega

Copyright © 2023, Stevanny Yosicha Putri, Susilawati Endah Peni Adji, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

membunuh seorang anak. Selain itu, pihak pertambangan juga melakukan kekerasan fisik terhadap Eliana, Damdas, Hima, dan Anton. Johan tega menyuruh anak buahnya untuk mengikat dan memasukkan Eliana beserta teman-temannya ke dalam kontainer yang terkunci. Ia telah melakukan penindasan atau kekerasan secara fisik hanya demi menjadikan anak-anak itu sandera. Johan berniat untuk membujuk Syahdan dan penduduk kampung lainnya untuk memberikan izin kepada mereka atau anak-anak ini dijebloskan ke dalam penjara.

Berdasarkan hasil analisis terhadap dampak eksploitasi alam yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa pencemaran serta kerusakan ekosistem alam, terganggunya mata pencaharian penduduk, dan adanya penindasan secara mental serta fisik merupakan dampak yang jelas terlihat. Dampak dari adanya tindakan eksploitasi alam ini telah melanggar keenam prinsip moral terhadap kearifan lingkungan. Hal ini ditunjukan oleh adanya pencemaran dan kerusakan ekosistem alam yang merupakan akibat dari tindakan-tindakan eksploitasi yang melanggar prinsif kearifan lingkungan. Manusia yang seharusnya bisa hidup berdampingan dengan alam dan memiliki hubungan timbal balik, menjadi saling merusak. Manusia tidak lagi menghormati dan mencintai alam secara utuh. Manusia kini hanya mengambil hasil alam sebanyak-banyaknya.

Ketika hasil alam tersebut sudah punah, mereka baru merasakan kerugiannya. Selain itu, ekosistem alam yang seharusnya dirawat supaya anak cucu kelak ikut melihat dan merasakan hasilnya kini semakin rusak. Manusia menjadi rakus dan tidak menggunakan hati nuraninya demi mendapatkan kekayaan alam. Mereka tidak segan menyakiti bahkan membunuh sesama manusia yang masih berpihak kepada alam. Akibatnya, alam melakukan pembalasan dan perlawanannya sendiri. Selain alam yang melakukan perlawanan, masih ada orang-orang yang mencintai alam juga melakukan perlawanan terhadap tindakan eksploitasi.

Perlawanan Tokoh terhadap Tindakan Eksploitasi Alam

Perlawanan Tokoh-Tokoh Pahlawan tehadap Tokoh Pecundang yang Merusak Alam

Tokoh-tokoh dalam novel yang melakukan perlawanan dan akan dibahas dalam bab ini antara lain, Eliana, Damdas, Hima, Marhotap, Anton, dan Syahdan. Perlawanan tokoh dalam bab ini dikaji menggunakan kajian ekokritik model kajian apokaliptik. Tokoh pahlawan (protagonis) yang ada di dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye adalah tokoh-tokoh yang selalu hadir untuk melakukan perlawanan dan menentang adanya penambangan pasir di kampung mereka. Banyak tokoh di dalam novel ini yang sebenarnya menolak adanya penambangan pasir dan tindakan eksploitasi lainnya. Namun, hanya ada beberapa tokoh, termasuk tokoh utama yang menunjukan tindakan nyata dan berperan penting dalam melakukan perlawanan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, Eliana, Damdas, Hima, Marhotap, Anton, dan Syahdan. Sementara itu, tokoh pecundang (antagonis) dalam novel ini adalah semua orang dari pihak penambang pasir, termasuk pemilik tambang pasir itu sendiri, yaitu Johan. Berikut adalah kutipannya.

> Sudah empat hari aku merencanakan ini. Mengamati truk-truk dari kejauhan bersama Hima dan Damdas. Menghafal rutinitas mereka. Menghitung jumlah pekerja dan petugasnya. Mencatat semuanya. Aku bahkan menamai geng kami bertiga dengan nama Tiga Musang _ meniru film aksi yang kutonton di televisi Bapak. (hlm. 155)

> "Eli benar. Itu kesempatan terbaik yang kita miliki. Aku tidak akan memercayakan nasib sungai kampung pada survei ulang, penyelidikan dampak lingkungan, dan omong kosong lainnya." Anton menatapku lamat. "Kapan pun kau akan merencanakan

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> mengambil baju dan kalung manikmanik Marhotap di pos jaga tambang pasir, aku ikut." (hlm. 407)

Bentuk Perlawanan Tokoh-Tokoh Pahlawan: Kajian Suasana Apokaliptik

Pengintaian dan Sabotase Penambangan Pasir

Tindakan pengintaian dan sabotase terhadap penambangan pasir dilakukan oleh sebagian tokoh-tokoh pahlawan dalam novel ini. Mereka antara lain, Eliana, Damdas, Hima, Marhotap, dan Anton yang terbentuk dalam sebuah geng pertemanan bernama Empat Buntal (Anton menggantikan Marhotap setelah kematiannya). Berikut adalah kutipannya.

> Lima menit kami mencari lokasi pengintaian baru, memastikan semua aman. Dari jarak ini, dengan jelas terlihat lima truk pengangkut pasir dan dua alat berat di delta sungai. Aku bergumam. Berhitung cepat. Itu berarti butuh kurang-lebih sepuluh menit mengempiskan seluruh ban truk.
>
> Inilah rencanaku empat hari terakhir, melakukan sabotase operasi tambang pasir dengan mengempiskan ban-ban truknya. Sepele memang, dan mungkin tidak berpengaruh banyak. Tapi itu lebih baik dibanding hanya mengomel. Setidaknya rencana kami akan mengirimkan simbol perlawanan kepada mereka. Dan jelas, hanya Tiga Musang yang punya keberanian melakukannya.
>
> Tidak ada lagi kata mundur. Kami tinggal sepelemparan batu dari truktruk. Apa pun risikonya, rencana ini harus berhasil. Maka, setelah menarik napas panjang, kami bertiga segera berjinjit mendekati truk-tuk itu. Tiga musang telah beraksi. (hlm. 160)

Kutipan-kutipan di atas menunjukan bahwa Eliana merupakan tokoh penggerak perlawanan terhadap pihak pertambangan pasir. Eliana mengajak teman-temannya untuk memberikan simbol perlawanan dengan tindakan nyata. Hal ini sangat menarik karena Eliana dan teman-temannya, yaitu Damdas, Hima, Marhotap, dan Anton saat itu hanyalah anak-anak kampung.

Suatu malam, Marhotap memberanikan diri untuk menyerang pertambangan pasir itu sendirian. Ia akan melemparkan balon-balon berisi minyak dan membakar truk-truk pengangkut pasir. Marhotap tidak memaksa teman-temannya untuk ikut karena ia tahu bahwa hal yang dilakukannya sangat berbahaya. Bahkan ia berpamitan terhadap Eliana sebelum pergi, seolah ia tahu bahwa akan mengorbankan nyawanya demi mengusir pihak penambang pasir. Berikut adalah kutipannya.

> "Aku akan melakukannya, Eli. Malam ini truk-truk itu akan terbakar. Api besar akan menyala-nyala dari delta sungai. Pembalasan."
>
> "Aku akan melakukannya, Eli. Terserah kau, mau ikut atau tidak." Dan Marhotap sudah mulai memasukkan balon-balon ke dalam karung yang sudah dia siapkan. (hlm. 196)

Menyampaikan Keluhan tentang Eksploitasi Alam di Hadapan Presiden

Syahdan sebenarnya merupakan seseorang yang pemberani, tetapi ia tidak pernah bertindak gegabah dalam melakukan sesuatu. Syahdan bahkan berhasil menyampaikan kegundahan hatinya terhadap tindakan eksploitasi alam pada sebuah acara yang dihadiri oleh presiden yang menjabat saat itu dan ditayangkan oleh stasiun televisi nasional. Aksinya ini membuatnya sempat ditahan dan diinterogasi oleh petugas di sana. Berikut adalah kutipan dari pernyataan tokoh Syahdan.

Copyright © 2023, Stevanny Yosicha Putri, Susilawati Endah Peni Adji, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> "Bapak Presiden yang kami cintai, tolonglah kami. Di tengah kesibukan, di tengah kegiatan Bapak, sudilah sedikit saja berkenan memperhatikan masalah ini. Sedikit saja, dan kami akan sangat terima kasih. Demikian Bapak Presiden yang kami cintai. Terima kasih banyak sudah bersedia mendengarkan keluh kesah ini." Bapak akhirnya menyudahi laporan. Mundur satu langkah dari mikrofon.
>
> Bapak sempat ditahan, ditanyai banyak hal. Meski selama ini aku tidak takut pada apa pun, aku mengkeret gentar duduk di pojok ruangan. Hanya bisa menatap petugas berseragam yang galak mencengkeram kerah baju Bapak. Apa tujuan sesungguhnya Bapak? Siapa yang mendalangi ulah Bapak? Hanya karena kilau lampu tustel dari wartawan yang ingin tahu, akhirnya Bapak dilepas beberapa jam kemudian. (hlm. 275—276)

Kesimpulan

Dari analisis faktor penyebab eksploitasi alam dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye ditemukan adanya dua faktor penyebab eksploitasi alam, yaitu faktor ekonomi dan faktor kekuasaan. Faktor-faktor yang menyebabkan eksploitasi alam ini telah melanggar keenam prinsip moral terhadap kearifan lingkungan menurut kajian Etika Lingkungan. Hasil analisis terhadap dampak eksploitasi alam disimpulkan bahwa pencemaran serta kerusakan ekosistem alam, terganggunya mata pencaharian penduduk, dan adanya penindasan secara mental serta fisik ditemukan dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Dampak eksploitasi alam ini terlihat melalui perkataan dan perilaku para tokoh di dalam novel ini. Dampak eksploitasi alam juga telah melanggar keenam prinsip moral terhadap kearifan lingkungan, antara lain berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merugikan alam (no harm), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas.

Dari analisis tentang perlawanan para tokoh terhadap eksploitasi alam dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa terdapat enam tokoh dalam novel yang berperan sebagai tokoh pahlawan (protagonis) yang sesuai dengan unsur kajian sastra apokaliptik. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, Eliana, Damdas, Hima, Marhotap, Anton, dan Syahdan. Mereka adalah tokoh yang secara nyata melakukan perlawanan terhadap tokoh yang merusak alam, yaitu Johan sebagai pemilik tambang pasir dan pelaku eksploitasi alam lainnya. Selain itu, ditemukan pula suasana apokaliptik, yaitu gambaran tentang upaya tokoh untuk menyelamatkan alam yang terlihat dari tindakan dan perkataan keenam tokoh tersebut.

Daftar Pustaka

Alam, S. (2021). Relasi manusia dan lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian (Kajian ekokritik sastra). *Neologia*: *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 31—50. https://ojs.unm.ac.id/Neologia/article/view/19622

Amrullah, M. A. (2016). Retorika korporasi dan eksploitasi sumber daya alam. [Makalah Presentasi]. Simposium Nasional tentang Corporate Crime bidang Lingkungan Hidup dan Pelatihan Hukum Pidana dan Kriminologi III. https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80052

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Astutik, W. P. (2019). Eksploitasi alam dalam novel *Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah: Kajian ekopsikologi [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. UMM Institutional Repository. https://eprints.umm.ac.id/51614/

Clark, T. (2011). *The Cambridge introduction to literature and the environment*. Cambridge University Press.

Dayanti, A., & Saguni, S. S. (2019). Perlawanan tokoh terhadap kerusakan hutan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dalam kajian ekokritik Greg Garrad [Artikel Skripsi Universitas Negeri Makassar]. Repository Universitas Negeri Makassar. http://eprints.unm.ac.id/13874/

Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyyat*, *15*(1), 19—37. https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102

Fuadah, U. N., Sudikan, S. Y. Tjahjono, T. (2021). Relasi dan eksploitasi tindakan para tokoh terhadap alam dalam novel-novel karya Afifah Afra: Kajian ekofeminisme Vandana Shiva. *Jurnal Education and Development*, *9*(1), 410—414. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2397/1317

Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. Routledge

Hudayat, A. Y. (2007). *Metode penelitian sastra*. www.pdfslide.tips/documents/a49db372d01.html

Huggan, G. dan Tiffin, H. (2010). *Postcolonial ecocriticism*. Routledge.

Janik. D. I. (1995). Environmental consciousness in modern literature: four representative examples. Dalam G Sessions (ed.), *Deep ecology for the twenty-first century: Reading on the philosophy and practice of the new environmentalism*. Shambhala.

Juanda. (2018). Fenomena eksploitasi lingkungan dalam cerpen koran Minggu Indonesia pendekatan ekokritik. *Aksis*, *2*(2), 165—189. https://doi.org/10.21009/AKSIS.020203

Nelfita, N., Andriyani, N., & Hayati, Y. (2021). An ecofeminist reading of Tere Liye's *Si Anak Pemberani*. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, *9*(2), 107—116, https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/64554 pada 01/03/2023.

Pondaag, I. G. U., Akhsaniyah, A., Dugis, N. S. (2017). Penindasan perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme pada film *Maleficent*. *Jurnal Komunikatif*, *6*(2), 106—131. https://doi.org/10.33508/jk.v6i2.1711

LIPI: Kerusakan akibat eksploitasi alam sangat besar. (2013). www.lipi.go.id/berita/single/LIPI-Kerusakan-Akibat-Eksploitasi-AlamSangat-Besar/8152

Liye, T. (2021). *Si anak pemberani*. Sabak Grip Nusantara.

Ratna, N. K. (2004). *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik*. Pustaka Pelajar.

Sakina, F. N., Juanda & Saguni, S. S. (2019). Relasi antara manusia dan alam pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki (Sebuah kajian ekokritik) [Diploma Thesis, Universitas Negeri Makassar]. Repository Universitas Negeri Makassar. http://eprints.unm.ac.id/14617/

Sukmawan, S. (2014). *Model-model kajian ekokritik sastra*. https://fib.ub.ac.id/model-model-kajian-ekokritik-sastra/

Taum, Y. Y. (2017). Kritik sastra diskursif: Sebuah reposisi [Makalah Seminar]. Dalam *Kritik sastra yang memotivasi dan menginspirasi*. Seminar Nasional Kritik Sastra (2—9). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Taum, Y. Y. (2021). Mendengar bisikan alam di dalam sastra: Sebuah literasi lingkungan. Dalam Mujiningsih, E. N. & Purwaningsih (Eds.), *Bunga rampai sastra dan ekologi: Preservasi dan gugatan eksploitasi alam dalam sastra*. LIPI Press.

Thompson, D. (1997). *The end of time: Faith and fear in the shadow of the millenium*. Minerva.

Copyright © 2023, Stevanny Yosicha Putri, Susilawati Endah Peni Adji, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)